

## **Prof. Dr. R. M. Ng. Purbatjaraka**

### **Tokoh Jawa dalam dunia ilmu pengetahuan kesusastraan Jawa**

#### **Pendahuluan**

Prof. Dr. Raden Ngabehi Purbatjaraka (Lesya) adalah orang Jawa yang terjun ke dalam ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Jawa. Orang seperti beliau sezamannya tidak terlalu banyak. Memang ada orang Jawa lain yang terlibat dalam studi dan kesusastraan Jawa, tetapi mereka bekerja untuk, dan hidup di antara, kalangan orang Jawa sendiri dan tulisan mereka tidak terutama dimaksud untuk ilmuwan di luar lingkungan mereka. Walaupun demikian, tentu saja karya mereka digunakan oleh orang luar itu sebagai bahan penelitian. Orang lain seperti Purbacaraka adalah Prijohoetomo<sup>1</sup> dan Hoesein Djajadiningrat<sup>2</sup> dan sejumlah orang lain yang sering menjadi anggota atau/dan anggota Badan Usaha Institut Jawa (Java-Instituut) yang menerbitkan majalah *Djawa*. Jumlah mereka memang kecil dibandingkan dengan banyaknya orang Jawa.

Purbatjaraka lahir di kalangan kraton Surakarta pada tanggal 1 Januari 1884. Nama pertama yang diberikan kepadanya adalah Lesya yang berarti 'lucu'<sup>3</sup>. Kemudian, waktu beliau diangkat sebagai pegawai kraton sebagai pemukul gamelan dan penyanyi *tembang* nama beliau disesuaikan dengan tugasnya dan menjadi Lesya Atmopradonggo. Setelah meraih gelar doktor (dengan gemilang, *cum laude*) di Universitas Leiden, ia berganti nama sekali lagi menjadi Purbatjaraka. Setelah menempuh karier lama di bidang ilmu

---

<sup>1</sup> Prijohoetomo antara lain terkenal karena suntingannya atas teks Nawaruci (1934) di samping buku tentang tata bahasa dan huruf Jawa.

<sup>2</sup> Hoesein Djajadiningrat (8 Desember 1886 - 12 November 1960) sangat terkenal dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan Jawa antara lain karena karyanya tentang sejarah Banten (1913/1983). Tentang Hoesein Djajadiningrat, lihat Pijper, 117.

<sup>3</sup> *Tokoh Cendekiawan*, hlm. 4.

pengetahuan sastra dan kebudayaan Jawa, antara lain di Museum Pusat Jakarta dan sebagai profesor di Universitas Indonesia dan Universitas Nasional, Jakarta, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan Universitas Udayana, Denpasar, Bali, beliau meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1964 pada usia 80 tahun.

Nekrologi Purbatjaraka—yang sebenarnya hanya pendek—ditulis oleh Th.G.Th. Pigeaud dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* jilid 122/4, 1966, hlm. 405-412. Dalam artikel ini juga terdapat sebuah foto Purbatjaraka dalam usia lanjut serta bibliografi karyanya. Pigeaud memujinya sebagai perintis penelitian sastra Jawa sedangkan C. Hooykaas mengatakan "Dr Poerbatjaraka, yang mengetahui benar ilmu sastra Jawa kuno, dan tidak seorang pun menyamainya".<sup>4</sup> G.W.J. Drewes menyebutnya "kenner van de Oudjavaanse litteratuur als geen tweede" (pakar kesusastraan Jawa yang tidak ada nomor duanya" (Drewes, 1973, hlm. 482). Riwayat hidup Purbacaraka dengan lebih detail juga dapat dibaca dalam *Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*, jilid 8.<sup>5</sup> Zuber Usman menulis artikel tentang Purbacaraka dalam *Bina Pancasila* pada tahun 1966. Saya kira Purbacaraka tidak terlalu dikenal di luar kalangan sempit ilmu pengetahuan Jawa sehingga artikel mengenai beliau sebenarnya hanya sejumlah kecil saja. Namun demikian, studi kesusastraan Jawa kuno khususnya dan kebudayaan dan sastra Jawa secara luas akan selalu berhutang budi kepada jasa tokoh kebudayaan Indonesia ini.

Jumlah karya Purbacaraka banyak sekali. Menurut buku *Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*, jumlah buku dan artikel meraih 79 judul sedangkan Pigeaud hanya menyebutkan 73, ditulis dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Dalam jumlah karya ini

---

<sup>4</sup> "Dr. Poerbatjaraka die in oud Javaansche letterkunde thuis is als geen ander". *Tokoh Cendekiawan*, hlm. 7.

<sup>5</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

belum terhitung terjemahan karyanya ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan sesudah beliau wafat. Purbatjaraka menyunting teks Jawa kuno yang belum pernah diterbitkan ataupun digarap secara ilmiah. Naskah yang dieditnya ada antara lain: Calon Arang, Arjuna Wiwāha, Smaradahana, Nitiçāstra, dan Dewa Ruci. Menurut *Tokoh Cendekiawan* karya Purbacaraka sebaiknya tahap-bertahap diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (hlm. 8) dan memang saya setuju. Sampai sekarang hanya sejumlah kecil diterjemahkan di antaranya *Agastya di Nusantara* dan *Cerita Panji dalam Perbandingan*.

### ***Purbatjaraka sebagai ilmuwan***

Pada zaman Purbatjaraka, kebanyakan orang yang tertarik pada kesusastraan Jawa dan menyibukkan diri secara aktif dengan penelitian kesusastraan dengan pendekatan dan metodologi ilmiah itu adalah orang asing, khususnya orang Belanda yang, tentu saja, pemahaman tentang kesusastraan dan kebudayaan Jawa diwarnai oleh pengalaman mereka sebagai orang bukan-Jawa. Tentu saja mereka tidak sedekat dengan orang Jawa dan kebudayaan Jawa seperti orang Jawa sendiri. Mereka tidak mungkin, dan ternyata dari tulisan mereka, tidak dapat mengerti kesusastraan dan kebudayaan Jawa dengan cara yang sama seperti orang yang memang lahir sebagai orang Jawa.

Purbatjaraka sering menulis dalam bahasa Belanda, apalagi pada awal kariernya, dan bahasa itu ia menguasai dengan sangat baik, sehingga dari penggunaan bahasa Belandanya kita dapat melihat sikapnya terhadap apa yang sedang ditelitinya serta penilaiannya tentang hasil penelitian rekan sebidangnya. Dalam sumbangan kecil ini saya ingin memperlihatkan karangannya sejauh karangan itu

mencerminkan sikapnya itu dan juga dari perspektif bahasa Belanda yang digunakannya.

Tidak mungkin untuk membahas semua tulisan Dr. Purbatjaraka pada kesempatan ini karena memang jumlahnya banyak sekali sehingga di sini saya ingin membataskan diri saya pada sejumlah kecil karangan Purbacaraka saja dan mencari ucapannya tentang kesusastraan dan kebudayaan Jawa yang hanya ia, sebagai orang Jawa, dapat memberikan kepada kita. Sebanyak mungkin saya akan mengutip perkataan Purbatjaraka sendiri supaya dia sendiri yang paling menonjol dari tulisan ini dan sumbangan ini menjadi sehidup mungkin. Di bawah akan menjadi nyata bahwa Dr. Purbacaraka memang seorang ilmuwan yang lugu, tanpa banyak teori yang rumit dan dengan sangat terus terang mengutarakan pendapatnya, biar tentang teks, naskah, atau ilmuwan lain.

Untuk orang yang terjun dalam ilmu filologi dewasa ini, kekurangan Purbatjaraka dalam memahami dunia teks dan naskah mungkin terletak pada ketidakpeduliannya terhadap asal usul perkembangan dan tradisi teks lewat naskah dan juga lemahnya dalam mencari penjelasan kenapa naskah-naskah yang dibahasnya semua berbeda isinya. Purbacaraka sendiri seorang Jawa yang malahan berasal dari kalangan beraksara di kraton Surakarta dan mempunyai bayangan tentang tradisi teks dan naskah; sebagai ilmuwan tradisional pra-Prang Dunia ke-II ia mengedepankan naskah dan teks, dan kurang memperhatikan orang yang menghasilkan teks dan naskah-naskahnya.

Namun demikian, terkadang kita dapat melihat bahwa Purbatjaraka memperlihatkan bahwa dia mengerti kenapa terjadi timbulnya kesalahan dalam naskah. Dalam kutipan di bawah ini langsung menjadi nyata bahwa Purbatjaraka memang berpengalaman lama dalam hal membaca naskah lontar:

"Pertukaran tempat adegan dapat diakibatkan, seperti terkadang terjadi, karena urutan lempir-lempir lontar "orisinal" tidak baik. Karena itu di dalam kopi terdapat paling sedikit dua kalimat yang tidak baik tetapi penyalin kemudian dari kopi itu, menurut selera mereka, memperbaiki kalimat itu."<sup>6</sup> (Poerbatjaraka, 1940, hlm. 30)

Karangan yang akan digarap di bawah adalah:

1. *Agastya in den Archipel* (Agastya di Nusantara) Disertasi Universitas Leiden, 1926.
2. 'De Geheime Leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil). Inleiding, Tekst, Vertaling en Toelichting'. (Ajarah Rahasia Sunan Bonang (Suluk Wujil). Kata Pengantar, Teks, Terjemahan dan Penjelasan). *Djawa* XVIII, 3-5, Oktober 1938.
3. 'Déwa-Roetji'. *Djawa* XX, 1, Januari 1940.

### ***Sikap umum Purbacaraka terhadap kesusastraan Jawa***

Pada umumnya, gambaran yang muncul dari pembacaan karangan tersebut di atas adalah bahwa Purbatjaraka memiliki sikap terhadap teks dan naskah yang sama seperti banyak orang ilmuwan sezamannya yang lain. Yang pertama mencolok adalah sikapnya sebagai seorang 'guru' yang menilai naskah yang dihadapinya dan mencari kesalahan pada materialnya memang seolah-olah ia menilai karya anak murid atau mahasiswa. Sikap ini sudah ada dalam periode awal penelitiannya, dan menjadi jelas, misalnya, dari sebuah surat yang dikirimnya kepada Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, ditulis dalam bahasa Belanda dan

---

<sup>6</sup> De plaatsverwisseling van de tooneelen kan wel het gevolg hiervan zijn, zooals weleens gebeurt, dat de lontar-bladen van het "origineel" niet in goede volgorde lagen. Hierdoor kreeg men in de copie minstens twee zinnen, die niet liepen, maar latere afschrijvers van deze copie zullen er wel voor gezorgd hebben dat de zinnen, naar hun inzicht, dat wèl deden.

tertanggal Soerakarta, 24 Feb. 1912 (Drewes, 1973, hlm. 489). Surat ini menarik dan sudah memberi gambaran mengenai diri Purbatjaraka sebagai ilmuwan sehingga saya mengutipnya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Soerakarta, 24 Feb. 1912.

Bat.-Gen. v. K. en W. Batavia yang sangat saya hormati,

Dengan ini, dengan hormat, saya memberitahu bahwa saya berniat untuk menyunting edisi dari sajak Jawa Kuno "Smaradahana-katha". Walaupun demikian, karena saya hanya memiliki satu naskah lontar ditulis dengan huruf Bali yang utuh, komplit, dan ditulis dengan baik saya tidak berani untuk mengerjakan rencana saya. Dan kendatipun bagian besar kesalahan terhadap tata-bahasa dan ejaan sudah saya temukan dan dapat saya perbaiki, masih tinggal banyak hal yang kurang jelas dan mungkin korup.

Seperti Anda ketahui sendiri; untuk menghasilkan suntingan teks Jawa kuno, teks itu harus disusun berdasarkan perbandingan sejumlah naskah<sup>7</sup>. (lihat kata pengantar pada *Bharata Yuddha* oleh Dr. J.G.H. Gunning<sup>8</sup>.)

Karena itu saya mohon Anda untuk membantu saya dengan meminjamkan saya beberapa naskah sajak tersebut yang Anda miliki, dan kemudian, kalau karya saya selesai, memungkinkan penerbitannya, tentu saja atas biaya Anda.

---

<sup>7</sup> Ternyata Purbacaraka memang menggunakan naskah *Bataviaasch Genootschap* untuk edisinya yang baru terbit pada tahun 1931 (Poerbatjaraka 1931), jadi 19 tahun setelah mengirim surat ini.

<sup>8</sup> J.G.H. Gunning, *Bhārata-yuddha, Oudjavaansch heldendicht*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhof, 1903.



'diperbaiki' dan hal yang kurang jelas tentu saja mungkin 'korup'. Untuk menghasilkan suntingan yang baik sejumlah naskah harus 'dibandingkan' supaya hasilnya menjadi 'baik'. Yang muncul di sini adalah Purbatjaraka sebagai seorang filolog murni yang kini—untuk selera mutakhir banyak peneliti luar—kelihatan agak ketinggalan zaman. Namun, sikap ini sama sekali tidak hanya ditemukan pada diri Purbatjaraka saja; sikap ini umumnya ditemukan pada dewasa itu pada kebanyakan orang yang menyibukkan diri dengan suntingan teks. Kita akan menemukan beberapa contoh dari sikap ini di bawah. Yang menjadi jelas juga di bawah adalah bahwa Purbatjaraka tidak tertarik untuk menjelaskan sebab-sebab timbulnya kesalahan dan pelesetan itu dalam naskah-naskah yang ditelusurinya, terkecuali kalau bisa dipahami dengan sangat jelas, misalnya karena dua aksara Jawa sangat mirip atau hal praktis lainnya.

### **1. *Agastya in den Archipel***

Karya Purbacaraka ini merupakan disertasinya yang dipertahankannya pada tanggal 11 Juni 1926 di Universitas Leiden. Disertasi ini ditulisnya dalam bahasa Belanda dan pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul: *Agastya di Nusantara*. Disertasi ini ditulisnya dengan menggunakan banyak sekali prasasti Jawa kuno dan bahan lain dalam bahasa Jawa kuno dan Sansekerta untuk melukiskan peranan Agastya di Nusantara ini. Keakraban Purbatjaraka dengan dunia Jawa paling menonjol pada kedua pernyataan berikut, yang pertama tentang Prabu Drupada:

"Sebab, jika Raja Drupada, mertua Yudishtira, akan diperlihatkan disiksa demikian, dalang wayang akan kena hujan batu di atas kepalanya. Karena, orang Jawa tidak suka diperlihatkan seorang sekutu dan mertua para Pandawa, atau khususnya para Pandawa sendiri ditempatkan pada pihak yang

kalah, apalagi disiksa. Begitu hebat keterikatan orang Jawa pada para Pandawa." (Poerbatjaraka, 1926, hlm. 28)<sup>10</sup>

Dan yang kedua tentang orang yang mencari petunjuk para dewa atas hal yang dianggap penting:

"Mengenai Jawa baru tentang kebiasaan ini, walaupun Prof. Wilken tidak menyebut satu misal pun, dengan tegas dapat saya katakan memang (pernah) ada. Berkali-kali saya menyaksikannya sendiri walaupun dalam skala kecil dan biasanya tersembunyi karena orang takut polisi." (Poerbatjaraka, 1926, hlm. 51 not 1)<sup>11</sup>

Rasa benci Purbatjaraka terhadap pelesetan seperti sudah disinggung di atas, dapat juga dilihat dalam disertasi ini. Ada banyak contoh, misalnya hlm. 27: Ten slotte de geschiedenis van het halen van den pot met olie uit den put, is zooals met ziet, een sterke *verbastering* (miring dari saya, DvdM) van het Ādiparwaverhaal van het halen van den bal uit den put (Akhirnya, cerita pengambilan pot dengan minyak dari sumber air adalah, seperti dapat dilihat, pelesetan besar dari cerita Ādiparwa tentang pengambilan bola dari mata air.). Dalam buku ini ada banyak sekali contoh dari kecenderungan untuk menyebut sesuatu sebagai 'verbastering'. Kenapa kita tidak bisa menerima nama tokoh, misalnya, sebagaimana kita menemukannya dalam teks Jawa atau Jawa kuno tanpa langsung lari ke kata atau nama yang dianggap lebih benar dari naskah lebih tua atau dari kebudayaan yang dianggap lebih mewah apalagi kalau sebenarnya penggantian nama atau kata tidak bisa dijelaskan karena nama

---

<sup>10</sup> "Want als koning Drupada, den schoonvader van Yudisthira, op die wijze de mishandeling zou worden vertoond, dan zou de wayang-vertooner wel een regen van steenen op het hoofd krijgen. Immers, de Javanen willen niet hebben, dat een bondgenoot en schoonvader der Pandawa's in het algemeen, en de Pandawa's zelf in het bijzonder, aan den verliezenden kant worden getoond, laat staan mishandeld. Zoo sterk is de gehechtheid van de Javanen aan de Pandawa's."

<sup>11</sup> Wat nieuw Java zelf aangaat, omtrent dergelijke practijken kan ik, hoewel Prof. Wilken geen enkel voorbeeld van Java geeft, met beslistheid zeggen, dat zij wel degelijk bestonden of bestaan. Meermalen heb ik ze zelf, zij het ook in het klein en meestal heimelijk omdat met de politie vreest, bijgewoond.

'aslinya' sebetulnya juga dengan baik dapat disalin oleh orang Jawa karena sangat mirip dengan bahasa Jawa sendiri. Misalnya: nama panah Sarutama dianggapnya sebagai 'vebastering' dari nama çarottama (hlm. 17, catatan kaki 1), nama panah Aryasēngkali adalah 'verbastering' dari Pāli: ayāsankhali(ka) (hlm. 19, catatan kaki 1), kerajaan Cempala adalah 'verbastering' dari Pañcala, (hlm. 29, catatan kaki 2) dan lain seterusnya.

Salah satu contoh dari keluguan Purbatjaraka dalam menilai cara berpikir ilmuwan lain adalah:

"Kata wuruk, yang kurang dijelaskan dalam kamus Dr. Juynboll tidak dapat memiliki arti lain daripada *guru*. Berdasarkan apa Dr. G.P. Rouffaer menjelaskan nama Hayam-wuruk dengan 'Anak ayam' merupakan misteri besar untuk saya."<sup>12</sup> (Poerbatjaraka, 1926, hlm. 39, catatan kaki 2)

Rouffaer menjadi sasaran Purbatjaraka lagi dalam catatan kaki 3 pada halaman 41.

"Dalam pembahasan nama tempat Maçin atau Masin, Dr. Pigeaud tidak menggunakan kesempatan untuk melawan pendapat berani Dr. Rouffaer bahwa yang dimaksud dengan Hasin adalah Singapura. (...) Sependapat dengan Dr. Pigeaud kami percaya bahwa identifikasi Dr. Rouffaer bahwa Ma(ha)sin adalah Singapura harus ditolak sama sekali."<sup>13</sup>

## **2. De Geheime Leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)**

---

<sup>12</sup> "Het woord wuruk, dat in Dr. Juynbolls Wdb. niet voldoende verklaard is, kan hier geen andere betekenis hebben dan *leeraar*. Op welken grond Dr. G.P. Rouffaer den naam Hayam-wuruk met 'Hane-jong' verklaart, is mij ten eenen male een raadsel (...)"

<sup>13</sup> Bij de bespreking van den plaatsnaam Maçin of Masin maakt Dr. Pigeaud van de gelegenheid geen gebruik om de stoute bewering van Dr. Rouffaer, dat Hasin Singapoera zou zijn, te bestrijden. (...) Ons bij de meening van Dr. Pigeaud aansluitende, gelooven wij dat de identificatie van Dr. Rouffaer van Ma(ha)sin met Singapoera (...) onvoorwaardelijk moet worden verworpen.

Yang menjadi sangat jelas dari pembacaan karangan Purbatjaraka ini adalah bahwa beliau memiliki pendapat yang sangat kuat. Ucapannya tentang teks dan apa yang ditemukannya dalam teks itu sangat tegas dan penilaiannya tidak luput dari kritik keras.

### **Teks asli**

Sebagai anak sezamannya Purbatjaraka hanya bisa menghargai teks yang dinilainya masih asli. Naskah berisi teks baru yang disangkanya sebagai turunan dari naskah atau teks lain yang lebih tua sering disalahkannya dan dinilainya rendah karena tidak asli. Sebagai contoh: *Suluk Wujil* Naskah Brandes 339/II, hlm. 145, merupakan salinan (yang disebut Purbatjaraka: copie) dari Codex 1795 hlm. 339. Bahasa Belanda yang digunakannya adalah agak sinis.

Saya tidak melihat kodeks ini tetapi dari kopinya dapat kita pastikan sifatnya. Ia merupakan pembaruan dari teks yang sama dengan teks kita, dalam arti, kata-kata kuno yang tidak dipahami oleh pengopi diganti dengan kata lain sama sekali menurut keinginannya sendiri. Tentu saja penggantian ini menurut selernya sendiri terhadap kodeks dan kopi sangat menurunkan harganya.<sup>14</sup> (Poerbatjaraka, 1938, hlm. 146).

Rupanya, di sini Purbatjaraka sangat tegas terhadap naskah yang sebetulnya tidak pernah dilihatnya sama sekali. Penilaiannya yang sama tetapi lebih tegas lagi dilontarkannya kepada naskah yang memang pernah dilihatnya.

Ia meneruskan bahasanya tentang naskah *Suluk Wujil* sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> "Dezen codex heb ik niet onder oogen gehad, maar aan de hand van de copie is wel vast te stellen van welken aard deze tekst is. Hij is een vernieuwing van een en dezelfde tekst als den onzen, in dezen zin, dat de verouderde woorden die de kopiist niet verstond, vervangen zijn door andere, en wel geheel naar zijn goeddunken. Dat deze eigenmachtigheid de waarde van de codex met zijn copie tegenover ons handschrift sterk heeft doen dalen, spreekt vanzelf."

Lain hal dengan kodeks 1796, yang saya memang sempat memeriksa. Dilihat dari aksara (aksara Kraton) ms. ini berasal dari Solo. Kalau begitu jangan kita menanyakan isi teks ini. Karena paling sering bacaan naskah lama yang sudah pernah ditangani orang Solo sama sekali rusak. Ini memang juga terjadi dengan teks kodeks 1796 sehingga naskah ini sedikit sekali gunanya untuk membandingkan teks.<sup>15</sup> (Poerbatjaraka, 1938, hlm. 146)

Lebih gawat lagi apa yang susul di bawah perkataan tersebut di atas ini. Edisi R. Wirawangsa<sup>16</sup>, yang diterbitkan oleh Tan Khoen Swie di Kediri pada tahun 1921 dengan judul *Sarasēdya* tidak dapat digemari Purbatjaraka. Edisi ini dan lain sejenisnya ia menilai sebagai berikut:

Edisi yang tidak lengkap ini, yang pasti berdasarkan naskah B.G., 54 memperlihatkan kekurangan seperti kebanyakan edisi oleh orang yang kurang berpengetahuan ; apalagi penyunting salah membaca banyak aksara!"<sup>17</sup> (Poerbatjaraka, 1938, hlm. 147)

Ia paling tidak suka kalau teks dikotori dengan apa yang disebutnya interpolasi dan ini tentu sangat mencerminkan sikapnya terhadap perkembangan isi teks dari zaman ke zaman.

Bait 39 dari *Suluk Wujil*, yang tidak bisa dipahami oleh Poerbatjaraka langsung dituduhnya sebagai interpolasi (Purbatjaraka, 1938, hlm.

---

<sup>15</sup> "Anders is het gesteld met codex 1796, dien ik wel onder de oogen gehad heb. Naar het schrift te oordelen (kraton-schrift) moet dit Ms. afkomstig zijn van Solo. *En dan moet men maar niet vragen naar de lezing van dezen tekst. Want in de meeste gevallen is de lezing van een oud geschrift dat een Solo'sche hand is gepasseerd, geheel bedorven* (miring dari saya, DvdM) Dat is met den tekst in codex 1796 dan ook inderdaad het geval, zoodat wij er voor de tekstvergelijking bitter weinig aan hebben."

<sup>16</sup> Mungkin Raden Wirawangsa yang dimaksud di sini sama dengan R. Wirawangsa yang bekerja sebagai jurutulis di kantor Volkslectuur, yang menulis surat atas perintah dan dengan petunjuk dr. R.A. Rinkes kepada Raden Adipati Sasradiningrat untuk memohon izin supaya Purbacaraka dapat meneruskan studinya di Batavia. Purbacaraka memang ke Batavia walaupun jawaban atas surat tersebut tidak ditemukan oleh Drewes di antara kertas-kertas mengenai Purbacaraka yang dibahasnya dalam artikelnya (Drewes, 1973, hlm. 490-491). Kalau begitu, ataupun Purbacaraka tidak mengetahui ini ataupun ia mengetahui tetapi tidak peduli karena kata-katanya menilai tulisan R. Wirawangsa kurang enak kedengarannya.

<sup>17</sup> "Deze onvolledige editie die stellig op Ms. B.G. No. 54 berust, lijdt aan hetzelfde gebrek als de meeste uitgaven door onbevoegde hand ; bovendien heeft de bewerker vele letters van het Ms. niet goed gelezen!"

147) seperti juga halnya dengan bait 33 yang juga disebutkannya sebagai interpolasi. Akibat penilaian itu maka isi kedua bait ini dicetak antara kurungan supaya langsung kelihatan sebagai interpolasi karena dalam kedua naskah Leiden tidak ditemukan. Bait 33 ini menurut pendapat Pak Purba kurang enak dibaca antara bait 31,32 dan 34 dan, meneruskannya, dalam bait ini disebut nama Muhammad karena si penyalin merasakan penting menyebut nama ini dalam naskah yang begitu luhur. Anehnya, menurutnya interpolasi ini sebetulnya sudah lama berada dalam teks karena ditemukannya dalam semua naskah. Dengan demikian kita harus mempertanyakan validitas pernyataannya itu. Dengan sifat demikian sebenarnya dibuang banyak informasi yang justru penting dalam pemahaman teks dan perkembangannya dari zaman ke zaman.

Pendahuluan karangan ini diakhirinya dengan pertanggungjawaban terhadap suntingan teks ini. Memang merupakan suatu hal aneh dengan orang yang terlibat dalam penyuntingan naskah Jawa (termasuk saya sendiri). Selalu ditemukan pertanggungjawaban terhadap naskah yang disunting, yang selalu subyektif, seolah-olah tidak semua naskah sebetulnya perlu disunting supaya kita mendapat khazanah teks Jawa yang dapat digunakan untuk mendapat bayangan wacana kesusastraan yang seluas-luasnya.

Karangan mengenai *Suluk Wujil* ini ditutupnya dengan menyatakan bahwa apa yang ditulisnya memang kurang lengkap dan semoga generasi muda menjadi tertarik terhadap teks ini. Sebagai seorang Jawa sederhanalah!

### **3 Déwa-Roetji**

Naskah Dewa Ruci menurut Purbatjaraka merupakan buku *Kawruh Kasampurnan* yang mutlak. Pernyataan ini memang ditulisnya sebagai orang Jawa tulen. Tidak usah diragu-ragukan. Purbatjaraka

memang tahu sebagai orang Jawa. Keakrabannya dengan dunia Jawa juga menjadi jelas pada penjelasannya kenapa naskah ini tidak disebut oleh Raffles dalam *The History of Java*. Itu, menjelaskannya, disebabkan oleh karena naskah ini dinilai orang Jawa begitu sakral sehingga orang segan memperlihatkannya kepada seorang asing. Sejak introduksi mesin cetak teks ini tersedia untuk umum.

Menurut Purbatjaraka teks Dewa Ruci menjadi sangat populer karena pandangan hidup yang dicantumkan dalam teks ini pernah menjadi pegangan hidup seorang haji Ahmad Moetamangkin dari desa Tjebilek. Tentu saja ini melawan ajaran Islam karena Dewa Ruci mengumumkan kesatuan Tuan dan manusia. Ia pernah dihukum mati karena prilaku dalam kehidupannya yang dinilai mencemari Islam, tetapi mendapat grasi dari Sunan Pakubuwono II asal saja ia meneruskan kehidupannya dengan menaati syariat Islam. "Perkara Kartasura" inilah yang menyebabkan popularitasnya Dewa Ruci antara orang Jawa, tetapi apakah yang dimaksud Purbatjaraka di sini sebagai sebabnya: grasi atau justru cara hidup Ahmad Moetamangkin, sayang sekali, menjadi kurang jelas.

Keakrabannya dengan kebudayaan Jawa juga menjadi nyata dari perkataan bahwa orang di Vorstenlanden secara unanin berpendapat bahwa Dewa Ruci berasal dari versi Kawi atau Jawa Kuno atau paling sedikit suatu bentuk lebih tua.

Purbatjaraka membicarakan sejumlah naskah dan edisi teks ini dan juga di sini ia agak blak-blakan. Bahasa yang digunakan dalam naskah Brandes 83 dinilainya sebagai berikut:

"Dan bahasa yang digunakan dalam redaksi ini? Seperti mau menyebabkan kita menjadi sakit saraf."<sup>18</sup> (Poerbatjaraka 1940, hlm. 8-9)

---

<sup>18</sup> En de taal van deze redactie? Het is om er zenuwziek van te worden.

Dan perkataan lain tentang teks Dewa Ruci ini:

"Dengan mengabaikan interpolasi-interpolasi dan ejaan yang jauh dari sempurna."<sup>19</sup> (Poerbatjaraka, 1940, hlm. 31, catatan kaki 2)

Salah satu ciri khas Purbatjaraka muncul di sini juga. Kalau sebagian teks dianggapnya sebagai kurang asli atau sesuatu yang ditambahkan di kemudian hari, ia cenderung untuk memasukkan bagian tersebut ke dalam suntingan teksnya, tetapi tidak diterjemahkan. Hal itu sudah ia lakukan sebelum suntingan teks ini karena ia mengatakan bahwa ia tidak menerjemahkannya bagian itu "zoals gewoonlijk", seperti biasa.

Dalam teks Dewa Ruci terdapat beberapa bait yang hanya menyebut nama perahu, ikan, kembang dan buah. Purbatjaraka mengatakan bait ini "hanya" berisi nama itu. Pertanyaan kenapa justru nama itu dimasukkan ke dalam teks ini tidak diajukan apalagi dijawab! Menyebutkan bagian ini sebagai selipan baru juga sama sekali tidak dibuktikan atau dijelaskan sama sekali walaupun justru pertanyaan itu mungkin menghasilkan pemahaman terhadap teks ini yang kita sangat perlukan.

Sifat Purbatjaraka yang tidak segan memberikan pendapatnya tentang orang 'pakar' kebudayaan dan kesusastraan Jawa, juga kalau misalnya kurang enak kedengarannya sangat jelas dalam karangan ini tentang Dewa Ruci ini.

Orang pertama yang 'diserang' oleh Purbatjaraka adalah Winter. Ia menulis:

"Redaksi yang sama adalah terbitan Mas Ngabehi Mangoenwidjaja, dicetak pada Tan Khoen Swie, Kediri 1922. Penyunting

---

<sup>19</sup> De interpolaties en de gebrekkige spelling buiten beschouwing gelaten.

memberikan cerita panjang sebagai kata pengantar yang bagian besarnya merupakan peniruan nonsens Winter dalam Zamenspraken I tentang pelbagai teks Java."<sup>20</sup> (Poerbatjaraka, 1940, hlm. 8)

Tetapi, panah yang lebih tajam disimpan untuk Prijohoetomo. Satu contoh akan menjelaskan maksud saya:

"Nama Indrabajoe di dalam Dewaruci dianggap oleh Dr. Prijohoetomo sebagai pelesetan dari Indrabahu di dalam Nawaruci. Menurut saya justru sebaliknya. Karena pembuat Nawaruci tidak memahami babonnya dengan baik. Ia langsung menganggap Indrabahu sebagai nama raksasa yang, setelah dibunuh, dilepaskan dan menjadi Indra lagi. Di dalam Dewaruci Indrabayu adalah nama rangkap, Indra dan Bayu, dua dewa yang sangat terkenal yang sebelumnya kena kutukan sehingga menjadi raksasa dan dilepaskan oleh Bima. Rangkapnya Indrabayu dalam Red. I (hlm. 155) dari Dr. Prijohoetomo, dan bahkan di dalam semua ubahan begitu jelas sehingga sangat mengherankan bahwa nama itu oleh Dr. Prijohoetomo ditunggalikan dalam transkripsi dan parafrasenya (hlm. 193)."<sup>21</sup> (Poerbatjaraka, 1940, hlm. 31)

### ***Kesimpulan***

Dalam yang dikatakan di atas menjadi jelas bahwa Purbatjaraka adalah seorang ilmuwan lugu yang tidak suka membasa-basi. Teks Jawa dianggap sebagai bahan yang harus diteliti dengan serius dan

---

<sup>20</sup> "Van dezelfde redactie is de uitgave van Mas Ngabehi Mangoen-widjaja, gedrukt bij Tan Khoen Swie, Kediri 1922. De uitgever geeft bij wijze van Inleiding een heele tjerita, die hoofdzakelijk navolging is van den nonsens van Winter in zijn Zamenspraken I omtrent verschillende Jav. geschriften."

<sup>21</sup> De naam Indrabajoe in de Dewaroetji houdt Dr. Prijohoetomo voor een verbastering van Indrabahu van de Nawaruci. Ik zou meenen: juist het omgekeerde. Want de vervaardiger van de Nawaroetji heeft blijkbaar op deze plaats zijn babon (origineel) niet goed begrepen. Hij maakt van Indrabahu zonder meer tot den naam van den reus, die, na gedood te zijn, verlost wordt en weer Indra is geworden. In de Dewaroetji is Indrabajoe een dualis, Indra en Bajoe, namen van twee zeer bekende goden, die tevoren door een vloek reuzen zijn geworden en door Bima verlost. De dualiteit van Indrabajoe in Dr. Prijohoetomo's Red. I (blz. 155) en trouwens ook in alle andere omwerkingen, is zoo duidelijk dat het wel een wonder mag heeten, dat Dr. Prijohoetomo dien naam, zoowel op de wijze van zijn transcriptie als in zijn paraphrase (blz. 193), weer singulariseert.

dalam pembahasannya ia sangat terus terang dan tidak suka main basa basi. Kalau seorang ilmuwan lain salah, ia disebut salah. Kalau naskah tidak baik, naskah memang disebut 'tidak baik'. Pada umumnya gaya tulisannya sangat jelas dan ditulis dengan gaya cukup hidup. Dengan sikapnya begini dia memang kedengaran cukup modern, walaupun gaya berilmu-pengetahuan sekarang sudah mulai ketinggalan zaman. Namun demikian, suntingan teksnya sampai sekarang masih penting dan akan penting untuk masa yang akan datang.

# PERPUSNAS

## **Bibliografi**

Djajadiningrat, Hoesein (1913) *Critische Beschouwing van de Sadjarah Bantën: bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche geschiedschrijving*. Disertasi Leiden, Haarlem: Enschede en Zonen.

Djajadiningrat, Hoesein (1983) *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten : sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan sejarah Jawa*. Jakarta: Jambatan/Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde.

Drewes, G.W.J. (1973) 'De "Ontdekking" van Poerbatjaraka', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 129/4, hlm. 482-492.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1931) *Smaradahana*. Bibliotheca Javanica, KBG, vol. 3. Bandung: Nix.

Poerbatjaraka (Lesyo) (1926) *Agastya in den Archipel*. Leiden: E.J. Brill  
Poerbatjaraka, Raden Mas Ngabei (1992) *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Purbatjaraka (1968) *Cerita Panji dalam Perbandingan*. Terjemahan Zuber Usman dan H.B. Jassin. Jakarta: Gunung Agung.

Pijper, G.F. (1961) 'Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat (8 December 1886 - 12 November 1960)'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 117.

Prijoetomo (1934). *Nawaruci, Middel-Javaansche Prozatekst*. Disertasi Utrecht.

Wirawangsa, Raden (1921) *Serat-Sorosediyo* (Serat sarasedya), Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.

Zuber Usman (1966) 'Memperingati almarhun Mpu Prof. Dr. R.M. Ngabehi Purbatjaraka'. *Bina Pancasila* I/1.

PERPUSNAS